

# Tanggungjawab Sosial Perusahaan Bank Syari'ah (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Malang)

Unti Ludigdo

Fitriana Rakhma Dhanias

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

**Abstract:** *The objective of this study is to explore and describe motives and form of social responsibility in the Islamic bank. The qualitative method is used in study. Based on case study in a branch of Bank Muamalat Indonesia (BMI) in Malang, researchers can find the meaning of social responsibility. Informants show that the social responsibility activities are based on metaphor of religious motivation, such as doing function as a khalifatullah fil ardh and to maintain hablumminannas and hablumminallah in their life. So, the implementation of social responsibility in Islamic bank is not only based on accountability in the economy, social, and environment context, but also accountability to God. The implication of this meaning, social responsibility activities are done by giving and distributing zakat, infaq, shadaqah (ZIS), doing Aksi Tanggap Muamalat (ATM) when is happened a disaster, and then forming Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3). All of programs are organized by Baitul Mal Muamalat (BMM), the social institution of BMI.*

**Keywords:** *corporate social responsibility, economy, social, environment*

Dalam pemikiran arus utama, tidak dapat dihindari bahwa tujuan perusahaan yang utama adalah mengejar pencapaian ekonomis suatu usaha. Prinsip dasar yang dibangun adalah mencapai sebesar-besarnya keuntungan dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Dengan pemikiran yang demikian maka tanggungjawab pelaku bisnis pun hanya sebatas mengejar sisi ekonomis tanpa memikirkan dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Namun juga seharusnya dipahami bahwa perusahaan merupakan bagian dari sistem ekonomi yang kehidupan yang luas dan saling berhubungan dengan aspek sosial dan lingkungan, tidak hanya aspek ekonomi. Seperti dijelaskan oleh Wills (2006) bahwa:

*The economy, the society, and the environment are complex interdependent systems. Continued economic growth and even human survival are*

*dependent on natural resources used in production and on the life support services of natural ecosystems, but our use of natural resources and discharges of wastes into the environment may threaten those ecosystems.*

Rangkaian suatu sistem kehidupan, termasuk organisasi, meliputi aspek yang terkait dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pertumbuhan sebuah perusahaan dan aktivitas manusianya tergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang digunakan sebagai bahan produksi dan pendukung dalam suatu ekosistem. Akan tetapi penggunaan sumber daya alam ini dilakukan secara berlebihan dan justru mengancam suatu ekosistem. Ini seharusnya menyadarkan perusahaan agar tidak hanya mengejar aspek ekonomis dalam bisnisnya, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya.

Bagaimanapun awalnya banyak orang berasumsi bahwa kehadiran perusahaan di suatu daerah niscaya akan menghadirkan kehidupan yang lebih sejahtera. Namun, asumsi tersebut saat ini perlu diubah karena menurut Amiruddin dan Soares (2003:2) tujuan utama perusahaan tidak lain hanyalah mengeksploitasi

---

## Alamat Korespondensi:

Unti Ludigdo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

sumber daya alam dan menaklukkan manusia setempat, baik secara sosial, budaya maupun secara ekonomi dan politik.

Hal tersebut sangatlah ironis, mengingat kehadiran perusahaan yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka akuntansi yang fantastis, rasio keuangan yang menakjubkan, dan juga kemegahan bangunan fisik pabrik atau lokasi operasional yang hebat belum tentu dinikmati oleh masyarakat banyak. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa banyak perusahaan semakin berkuasa sementara lebih banyak lagi masyarakat yang tersisih dan semakin lemah secara sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Ini kemudian menjadikan kemajuan perusahaan turut menyumbang terjadinya ketidakadilan dan kesenjangan, yang akhirnya berakibat pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan pemerataan atau distribusi kesejahteraan (Djogo, 2005)

Terkait dengan hal di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa organisasi bank syariah, sebagai salah satu bentuk organisasi bisnis, juga harus mempunyai komitmen sosial sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Rahmanto (2010) menjelaskan bahwa sebuah kewajiban moral bagi bank syariah adalah memiliki komitmen sosial, skala prioritas dan menjauhkan diri terhadap hal-hal yang membuat kerusakan di muka bumi. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah bahwa "telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar" (QS.Ar-Rum, 41). Ayat di atas melegitimasi bahwa manusia memiliki kecenderungan membuat kerusakan di muka bumi. Dalam konteks yang demikian, ajaran Islam dapat menjadi pengoreksi perilaku bisnis, dan harus dijadikan landasan bank syariah dalam aktivitas bisnis dalam lingkungan sosialnya. Terkait hal di atas, setidaknya ada dua hal yang patut menjadi perhatian bank syaria'ah. Pertama, di era sekarang ini bank syariah perlu mendorong umat agar lebih aktif berperan serta dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi demi kemajuan umat. Kedua, bank syariah juga harus berperan lebih giat dalam komitmen sosial yang akan memiliki dampak kepada kehidupan yang lebih baik bagi umat manusia.

Berkaitan dengan isu komitmen sosial yang dijabarkan oleh perbankan syariah sebagai sebuah perusahaan, maka konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi sebuah tema yang patut dibahas dan dijadikan suatu obyek studi. Ini karena dalam pelaksanaannya organisasi bank syariah sebagai sebuah perusahaan bukan semata hanya berurusan dengan uang, namun juga berurusan dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Chesloff (2010) menjelaskan bahwa:

*As more and more companies try to differentiate themselves from their competitors, they must treat Corporate Social Responsibility as far more than charity. CSR must be a core component of their business model. In the past, businesses large and small may have engaged in philanthropy based upon a sense of responsibility to their community. Today, with greater competition for customers and for talent both nationally and internationally, CSR is proving to be a powerful tool not only for community engagement but for bottom line success.*

Tanggungjawab sosial perusahaan merupakan salah satu komitmen moral bagi Bank Syariah yang dapat dilaksanakan secara operasional dalam bentuk keberpihakan pada nilai-nilai universal untuk menjaga bumi agar tetap lestari. Dalam operasi bisnisnya bank syariah merupakan organisasi yang didasarkan pada etika bisnis Islam. Etika sebagai sebuah refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral apa yang akan dikritisi. Terlepas dari itu keberadaan etika dimaksudkan terutama untuk menjaga keselarasan hubungan antar manusia (Ludigdo, 2007:62). Dalam hal ini bank syariah merupakan lembaga yang menjaga keselarasan hubungan antar manusia termasuk perhatiannya kepada aspek sosial yang berdasarkan syariat Islam. Konteks pertanggungjawaban di bank syaria'ah seharusnya meliputi pertanggungjawaban kepada Allah (*hablumminanallah*) dan kemudian dijabarkan dengan pertanggungjawaban secara horizontal pada umat manusia dan lingkungan alam (*hablumminannas*) (Triuwono (1997). Bentuk pertanggungjawaban tersebut dimunculkan melalui interaksi fisik, mental dan spiritual.

Interaksi fisik dapat dilakukan dengan menyediakan informasi melalui pelaporan atau pengungkapan

akuntansi, sumber pembiayaan para pelaku bisnis, dan sebagai media akuntabilitas. Interaksi mental dapat dilakukan dengan menciptakan rasa kasih, sayang, dan damai bagi para manusia dan menaruh perhatian terhadap lingkungan melalui bentuk dan pelaporan akuntansi pertanggungjawaban sosial. Interaksi spiritual dapat diciptakan dengan membangkitkan kesadaran ketuhanan dan pertanggungjawaban kepada Tuhan sebagai *Khalifatullah fil Ardh*. Triyuwono (2006:342) menjelaskan bahwa manusia diasumsikan sebagai *Khalifatullah fil Ardh* yang membawa amanah Tuhan untuk menciptakan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Di mana konsep tersebut tidak bisa dihindarkan dalam konteks manajemen perusahaan dan akuntansi yang dipraktikkan.

Interaksi fisik yang dilakukan dalam kegiatan bank syariah, apabila dibarengi dengan interaksi mental dan spiritual akan memunculkan nilai tambah dalam mencapai tujuan dasar organisasi syariah. Bank syariah juga diharapkan tidak lagi hanya mempertanggungjawabkan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi bentuk dan pelaporan akuntansi pertanggungjawaban melalui aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (*triple bottom line*). Sinergi dari bentuk pelaporan akuntansi pertanggungjawaban ketiga elemen tersebut merupakan kunci dari konsep pembangunan yang berkelanjutan (Siregar, 2007). Perubahan dari *single bottom line* menuju *triple bottom line* memiliki sasaran pelaporan pertanggungjawaban yang tidak hanya mengutamakan aspek keuangan akan tetapi juga aspek sosial dan lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengeksplorasi dan mendeskripsikan motif dan bentuk pertanggungjawaban sosial suatu bank syariah. Bagaimanapun bank syariah sebagai perusahaan yang bergerak di bidang layanan jasa keuangan syariah seharusnya memiliki tanggungjawab yang besar terhadap masyarakat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rifqi (2008), di mana penelitian tersebut membahas dan memberikan suatu penilaian terhadap konsep tanggungjawab sosial perusahaan dengan menggunakan perspektif etika bisnis Islam. Adapun penelitian lainnya adalah studi kasus di Massachusetts yang dilakukan oleh Chesloff (2010) yang berfokus pada pembahasan

mengenai tanggungjawab sosial perusahaan yang merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode penelitian kualitatif. Ini dilakukan setidaknya selaras dengan yang dikemukakan oleh Creswell (1998:2) bahwa:

*Qualitative research is an inquiry process of understanding based in distinct methodological traditions if inquiry that explore social or human problem. The researchers builds a complex, holistic picture, analyze words, report detailed views of informants, and conducts the study in natural setting.*

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini dilakukan dengan suatu studi kasus. Penelitian *studi kasus* merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dengan subyek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan (Indrianto dan Supomo, 2002:26). Tujuan penelitian jenis ini adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai obyek yang diteliti. Melalui penelitian ini, penulis mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk tanggungjawab sosial dan bentuk pelaporan tanggungjawab sosial tersebut pada organisasi bank syariah, yaitu pada BMI Indonesia (BMI). Secara khusus, penelitian ini dilakukan pada BMI Cabang Malang.

Keunikan BMI sebagai situs penelitian setidaknya tercermin dari visi dan misi BMI. Visi BMI adalah menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional. Misinya adalah menjadi role model Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*. Di sini tampak bahwa spiritualitas dalam visi dan pemaksimalan nilai bagi *stakeholder* dalam misi menjadi hal yang sangat ditonjolkan.

Informan dalam penelitian ini adalah dua orang pegawai di BMI Cabang Malang, seorang muzaki, dan seorang peserta program KUM3 yang memiliki informasi terkait yang dibutuhkan oleh penulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan *in depth interview* dan observasi partisipatif pasif (dalam hal ini penulis sebagai peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut), serta untuk beberapa hal dengan dokumentasi. Secara umum analisis data kualitatif dilakukan dengan pola yang banyak dilakukan oleh peneliti kualitatif yang merujuk pada Miles and Huberman (1984) sebagaimana disebutkan dalam Sugiyono (2006) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motif Pertanggungjawaban Sosial BMI

Manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* di muka bumi diperkenankan menggunakan sumber daya dalam rangka menciptakan dan menyebarkan rahmat melalui organisasi (perusahaan) sebagai salah satu sarannya. Tugas *khalifah* (manusia) merupakan amanah dari Allah. Oleh karena itu, amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan pada Allah dengan cara yang benar melalui media yang mencatat, menginformasikan, dan mempertanggungjawabkan semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia melalui perusahaan sesuai dengan prinsip organisasi syariah. Juniar Endrawanto selaku Pimimpin BMI Cabang Malang, menuturkan motif tanggungjawab sosial perusahaan yang melatarbelakangi BMI melakukan kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan. Dalam penuturannya beliau menyampaikan bahwa:

Kan kita pernah tahu, Nabi Muhammad SAW menuturkan tentang pilar tanggungjawab yang harus dianut oleh kita sebagai umat Islam dalam menjalankan bisnisnya. Sebagai *khalifatullah fil ardh* kebebasan dalam menjalankan sebuah kegiatan usaha itu ya harus diimbangi dengan pertanggungjawaban manusia. Kalau menurut saya itu sesuai dengan perintah Allah yang mengatakan bahwa tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya. Nah, hal itu yang mendasari BMI agar dalam kegiatannya selalu memiliki tanggungjawab di segala aspek mulai dari ekonomi, sosial, sampai lingkungan.

Terkait dengan pilar tanggungjawab, terdapat lima pilar utama yang harus ditegakkan sebagai pencapaian tujuan syariah dalam melaksanakan tanggungjawab sosial yaitu, perlindungan terhadap

kepentingan agama, perlindungan terhadap kepentingan kehidupan, perlindungan terhadap akal, perlindungan terhadap harta kekayaan, perlindungan terhadap asal-usul kehidupan, dan perlindungan terhadap kepentingan publik (Anonim, 2010). Kelima pilar utama tersebut harus diusahakan BMI sebagai salah satu organisasi syariah dalam menjalankan tanggungjawab sosialnya.

Pertanggungjawaban sosial merupakan suatu kondisi ideal yang selalu diupayakan oleh BMI untuk berada pada kondisi seimbang dalam menjalin hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lain termasuk alam (*habluminnas*) yang diaplikasikan dengan kegiatan berbertanggungjawab sosial perusahaan. Menurut Rifa, staf operasional BMI, mengatakan bahwa:

Ada hal yang termasuk dalam kegiatan CSR di BMI ini tentang bagaimana kita hidup di dunia ini selalu bermanfaat dan bertanggungjawab mbak. Bermanfaat itu diaplikasikan menjalin hubungan dengan sesama yang biasa disebut *hablumminnas* dan kemudian dipertanggungjawabkan di hadapan Allah nantinya melalui *hablumminallah*.

Berdasarkan beberapa motif tersebut BMI mendefinisikan tanggungjawab sosial perusahaannya. Definisi tanggungjawab sosial menurut pernyataan Juniar Endrawanto adalah:

Sebuah bentuk perhatian yang dilakukan perusahaan sebagai perwujudan kesadaran sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial, sebagai amanah yang harus ditunaikan dengan penuh kesungguhan dalam menjalankan setiap kegiatan usahanya di muka bumi. Tanggungjawab tersebut didasarkan oleh *hablumminallah* dengan berpijak bahwa hidup di dunia ini adalah ibadah dan kesemuanya dituntut pertanggungjawabannya dan *hablumminnas* yaitu dengan menciptakan keberlanjutan dan perhatiannya tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan lingkungan.

### Bentuk Pertanggungjawaban Sosial

Suharto (2007:16) mengungkapkan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple bottom lines*, yaitu: *profit* (aspek ekonomi), *people* (aspek sosial), *planet* (aspek lingkungan). Dalam konteks seperti inilah BMI

memiliki prioritas terhadap tanggungjawab sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Juniar Endrawanto yang menjelaskan bahwa:

Secara umum bentuk tanggungjawab sosial yang dilakukan BMI diusahakan ya mencakup tiga aspek itu. Aspek ekonomi, sosial, sama lingkungan, yang pengelolaan dan pelaporan kegiatan CSR seperti ZIS, ATM, dan KUM3 dilaksanakan oleh pihak ketiga, Baitul Mal Muamalat (BMM) yang dibentuk oleh BMI. Pihak BMI sendiri ya melaporkan, tapi sebatas di laporan tahunan itu. Kalo yang berkaitan dari mana didapat ke individunya siapa aja itu ada di kewajibannya BMM. Tapi kita ini (BMI) suatu kesatuan cuma BMM itu murni sosial dan gak cari laba.

BMM merupakan anak perusahaan BMI yang bertanggungjawab untuk menerima mengelola dana dan kegiatan sosial BMI (ZIS, ATM, dan KUM3). Sejak awal didirikan oleh BMI pada tahun 2000, Baitul Mal Muamalat (BMM) telah melakukan fungsi sosial dari BMI dengan visi menjadi penggerak program kemandirian ekonomi umat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang berkarakter, tumbuh dan peduli (*empowering a caring society*). Dalam mewujudkan visinya, BMM membuat program yang didasari oleh dua misi. Misi yang pertama adalah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat secara integral dan komprehensif. Kedua, membangun dan mengembangkan jaringan kerja pemberdayaan yang seluas-luasnya.

BMM merupakan pihak yang mengelola dan mendistribusikan kegiatan CSR yang berhubungan dengan tema kemasyarakatan (Zakat Infaq Shodaqoh dan ATM) dan tema Produk dan Jasa (Program KUM3) sedangkan pada tema ketenagakerjaan yang terkait dengan perekrutan, pelatihan dan pengembangan karyawan dikelola secara langsung oleh BMI sendiri. Tema lingkungan belum dikelola secara maksimal oleh BMI dalam kegiatan operasionalnya karena pihaknya beralasan bahwa belum ada peraturan secara baku yang mewajibkan bank melaksanakan tanggungjawab lingkungan.

Sampai dengan tahun 2009 perkembangan BMM meningkat pesat dengan jaringan manfaat program yang tersebar luas di seluruh propinsi. Dibandingkan tahun 2008 penghimpunan dana zakat, infaq, dan kemanusiaan tahun 2009 meningkat hampir 50%, yaitu mencapai Rp34,1 miliar. Hal ini menunjukkan

kepercayaan masyarakat terhadap kinerja BMM kian meningkat.

### Pertanggungjawaban Sosial pada Aspek Sosial

Tanggungjawab sosial pada aspek sosial dilakukan dalam dua bentuk, yaitu Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS) serta Aksi Tanggap Muamalat (ATM).

### Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS)

BMI mengimplementasikan zakat sebagai sarana penyucian harta sekaligus sebagai sarana pemerataan kesejahteraan sosial yang sesuai dengan nilai etika bisnis Islam. Zakat dalam hal ini diharapkan tidak semata-mata menjadi ukuran kinerja material, namun juga memiliki dimensi transendental dan spiritual. Sementara itu, kepedulian BMI dalam mendistribusikan kesejahteraan melalui zakat yang disalurkan, merupakan bentuk perhatiannya terhadap sosial dan lingkungan.

Zakat sebagai bentuk tanggungjawab sosial BMI merupakan instrument yang bersifat wajib dengan menyisihkan harta untuk pihak-pihak yang memenuhi syarat untuk menerimanya. Di samping itu juga terdapat anjuran syariah untuk mengeluarkan *infaq* dan *shadaqah* sebagai manifestasi terhadap pemerataan kekayaan dan untuk memerangi kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mahmudah selaku penerima zakat:

Saya ini *wes* 3 tahunan nerima zakat dari BMI. Gak cuma kalo pas puasa aja, kalo ada acara amal-amal gitu penduduk yang miskin kayak saya banyak yang nerima *infaq* ato *shodaqoh*. Biasanya itu diserahkan langsung sama Banknya *utowo* lewat BMMnya ke amal zakat gitu kayaknya, ada juga yang langsung ke warga. Program zakat *kayak gini* yang *diadakno* sama BMI itu sangat bermanfaat.

Zakat juga sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan sarana untuk mengatasi kesenjangan antara golongan miskin dan kaya, sebagaimana dijelaskan oleh Qardhawi (1997: 328):

Diwajibkannya zakat pada harta orang-orang kaya, untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Ia merupakan pemungutan dan pemberian. Zakat sebagaimana disyariatkan oleh Islam, tidak lain kecuali merupakan sarana untuk memberi pemilikan kepada kaum *fuqara* sehingga dapat mencukupi kebutuhan

mereka. Baik yang bersifat rutin tahunan atau secara terus menerus.

Perbedaan tingkat kesejahteraan hidup manusia yang diukur dengan tingkat ekonomi dan pendapatan mendorong lahirnya konsep zakat yang saat ini dikatulasikan oleh BMI sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan. Rifqi (2008) menjelaskan bahwa zakat membatasi penyimpangan orang-orang kaya dan mengangkat martabat orang fakir dalam rangka mewujudkan *tawazun* (keseimbangan).

Hendaknya tanggungjawab sosial berupa kegiatan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) ini dilaksanakan sesuai dengan metafora amanah dan metafora zakat secara integral sebagai implementasi konsep *khalifatullah fil ardh*. Metafora amanah adalah hasil derivasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan fungsi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi). Metafora amanah kemudian diturunkan lagi ke dalam bentuk yang lebih operasional, yakni metafora zakat (Triyuwono, 2006).

Jumlah zakat yang diberikan harus didistribusikan kepada orang yang memerlukan sebagaimana yang telah ditetapkan sesuai dengan syariat Islam sehingga diperlukan adanya pengelolaan dan pengawasan terhadap dana zakat yang telah dikumpulkan. Hal ini tentunya sesuai dengan konsep tanggungjawab sosial yang diamanahkan oleh BMI sebagai organisasi bank syariah.

Penghimpunan zakat, termasuk infaq dan shadaqah, didapat dari tiga sumber yaitu zakat karyawan, zakat perusahaan, dan zakat nasabah. Juniar Endrawanto menjelaskan sumber penghimpunan dana zakat di BMM meliputi:

Zakat nasabah didapatkan dari tabungan dan deposito nasabah dengan prinsip bagi hasil, dari prosentase jumlah bagi hasil yang besarnya ditentukan sesuai perjanjian sebelumnya oleh nasabah dengan pihak bank. Zakat karyawan didapat dari potongan gaji karyawan BMI. Zakat perusahaan dialokasikan dari beban non operasional, kadangkala disisihkan dari biaya promosi. Seluruh dana zakat disalurkan ke BMM dan BMM lah yang bertanggungjawab terhadap pendistribusian maupun pelaporannya.

BMI memiliki alasan mengapa terkadang zakat disisihkan dari biaya promosi. Hal tersebut memiliki pertimbangan bahwa selama ini promosi merupakan program perusahaan yang bertujuan memperkenalkan

produk dari perusahaan kepada masyarakat untuk menguntungkan satu pihak saja yaitu perusahaan. Melalui pemberian zakat yang disisihkan dari biaya promosi memiliki dua tujuan yaitu selain perusahaan dapat memperkenalkan produknya BMI juga dapat membantu masyarakat yang kurang mampu atau yang sedang tertimpa musibah. Pemberian zakat yang diambil dari biaya promosi ini bersifat insidental, misalnya saja ketika terdapat bencana alam. Adapaun zakat perusahaan BMI dimasukkan dalam beban non operasional. Hal tersebut merupakan upaya Bank Muamalat untuk mencapai salah satu tujuan bisnisnya yaitu keberkahan ridho Allah SWT dimana pendapatan yang didapat dikurangkan dengan beban dengan mengalokasikan beban tersebut untuk keperluan zakat, infaq, dan shodaqoh.

BMI menuturkan bahwa dari manapun sumber zakat didapat yang terpenting adalah berasal dari sumber yang halal berada dalam koridor syariah yang menjamin diraihannya ridho Allah SWT. Meskipun zakat perusahaan dialokasikan dari beban non operasional maupun disisihkan dari biaya promosi yang terpenting adalah niat tulus yang didasarkan untuk membantu sesama. Pendistribusian zakat dengan mengoptimalkan berbagai sumber zakat memiliki harapan bahwa kekayaan tidak hanya berputar di antara perusahaan akan tetapi dapat berputar pada golongan ekonomi lemah.

Kegiatan ZIS yang dilakukan oleh BMI ada yang langsung disalurkan pada delapan asnaf (*mustahik*) zakat dan ada yang disalurkan, dikelola dan dilaporkan secara profesional oleh pihak ketiga yaitu BMM. Hal tersebut menjelaskan bahwa pelaporan seluruh kegiatan tanggungjawab sosial BMI dilakukan oleh BMM. Kegiatan zakat, infaq, dan shadaqah yang disisihkan melalui sistem bagi hasil, sesuai dengan ciri-ciri Bank Syariah. Menurut Rosadi (2007) salah satu ciri-ciri Bank Syariah adalah berdimensi keadilan dan pemerataan melalui sistem bagi hasil. Dengan sistem bagi hasil, pihak pemberi modal dan peminjam menanggung bersama resiko laba ataupun rugi termasuk penyaluran zakatnya. Hal ini menimbulkan terjadinya proses penyebaran kekayaan. Berbeda dengan bank konvensional, yang ada hanyalah penumpukan modal para pemilik modal tanpa ada kegiatan zakat yang memfasilitasi tanggungjawab sosial sehingga akan semakin mengesankan kesenjangan antar kaya dan miskin.

### Aksi Tanggap Muamalat (ATM)

Kegiatan ATM adalah wujud dari pengembangan misi BMI yang dilaksanakan melalui BMM sebagai upaya kepedulian sosial. Kegiatan seperti ini sesuai dengan pendapat Chesloff (2010) bahwa bentuk tanggungjawab sosial yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Pada bidang pendidikan, BMI memiliki program yang dikelola oleh BMM berupa beasiswa untuk anak fakir miskin dan yatim (*Orphan Kafala Program*), dan sekolah anak yatim korban tsunami, *Islamic Solidarity School*, yang pada tahun 2009 telah diserahkan dari Islamic Development Bank (IDB) kepada Pemerintah Daerah Aceh Besar.

Selanjutnya melalui program SanTun (Santunan Tunai) dalam BMM, BMI membantu mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, ketiadaan biaya sekolah, biaya kesehatan, dan kebutuhan sosial lain. Bantuan lain juga diberikan pada masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, yayasan sosial yang memerlukan bantuan dana, serta masjid yang memerlukan dana untuk pembangunan untuk renovasi. Selain itu, ini dilakukan sebagai wujud tanggungjawab sosial BMI untuk membantu korban bencana alam dan musibah yang terjadi.

Pada tahun 2009, BMM dalam menjalankan peran sosial BMI melakukan aktivitas yang bersentuhan langsung dengan masyarakat di sekitar lokasi kantor cabang. Hal ini dilakukan ketika inisiasi cabang baru di sekitar 21 kantor cabang BMI yang baru dibuka. Berkaitan dengan kegiatan ATM, Rifa (*Operasional Staff* BMI Cabang Malang) menuturkan bahwa:

Ada juga program ATM yang lain, seperti program Rumah Sehat Terpadu. Rumah Sehat Terpadu itu yang memprakarsai BMI. Ya sebagai wujud kepedulian bersama buat masyarakat miskin yang biasanya *kan* kesulitan berobat. Misalnya *nggak* mampu bayar obat, bayar rumah sakit, bayar doter. Program ini juga ditekankan buat masyarakat yang *nggak* mampu yang memerlukan perawatan khusus dengan biaya yang tidak sedikit.

Rumah Sehat Terpadu yang dibentuk, ditargetkan dapat beroperasi pada awal 2012. Rumah Sakit Khusus untuk kaum dhuafa dapat segera dimanfaatkan oleh masyarakat tidak mampu. Melalui program Rumah Sakit Terpadu BMI mengharapkan sumbangan dan wakaf dari para donator melalui BMM.

Pemberian sumbangan yang dilakukan BMI melalui ATM diharapkan dapat mengembangkan empati masyarakat terhadap saudara-saudara kita yang sedang ditimpa musibah dan kurang beruntung. Sumbangan dari masyarakat yang dihimpun BMI melalui BMM sebagai aksi perhatian terhadap masyarakat sekitar diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan tanggungjawab sosial. Hal tersebut sesuai dengan prinsip tanggungjawab sosial perusahaan sebagaimana disampaikan oleh Wahyudi dan Azheri (2008), di mana salah satu prinsip tanggungjawab sosial perusahaan adalah memberikan sumbangan. Sumbangan yang dimaksud adalah sebagai aksi perhatian terhadap masyarakat sekitar yang akan membantu meningkatkan kesadaran akan tanggungjawab sosial.

### Pertanggungjawaban Sosial pada Aspek Ekonomi

Bentuk tanggungjawab sosial yang diprioritaskan oleh BMI pada aspek pemberdayaan ekonomi adalah program jasa KUM3. Paradigma mendasar yang mengilhami kelahiran program KUM3 adalah keprihatinan terhadap kemiskinan di Indonesia. Bagi BMI, kemiskinan di Indonesia tak sekedar terjadi karena struktur dan budaya masyarakat. Kemiskinan juga tak hanya disebabkan oleh sulitnya masyarakat miskin mendapatkan akses sumber permodalan dan faktor produksi lainnya. Di samping itu, kemiskinan sangat erat kaitannya dengan persoalan keimanan dan ketakwaan masyarakat, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, yaitu:

Dan apabila sekiranya penduduk negeri yang beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, akan tetapi ternyata mereka telah mendustakan (ayat-ayat Kami), maka dari itu Kami siksa mereka sesuai dengan apa (perbuatan) yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Araf: 96)

Program KUM3 merupakan bentuk tanggungjawab sosial BMI pada aspek ekonomi yang dibuat untuk memperbaiki kualitas hidup melalui usaha kecil dan menengah. Potensi bank syariah menjadi semakin besar terhadap sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Ma'furidi, 2007:4). Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui program KUM3 dalam

mengentaskan kemiskinan, khususnya di bidang ekonomi haruslah dimulai dari pembangunan aspek maknawiyah masyarakat. Yang dimaksud dengan aspek maknawiyah adalah kesadaran yang kuat bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah akan mendatangkan keberkahan hidup. Dalam membangun aspek maknawiyah, masjid bisa menjadi salah satu mediana. Juniar Endrawanto menjelaskan alasan mengapa program KUM3 berfokus pada lingkungan masjid, yaitu:

Masjid adalah simbol bagi umat Islam. Masjid dan segala bentuk aktifitas pembinaan (dakwah) umat di dalamnya merupakan metode efektif membangun aspek maknawiyah. Masjid juga merupakan wahana sosialisasi dan mobilisasi umat. Di dalamnya berhimpun berbagai komunitas dan pemimpin opini sehingga masjid merupakan media atau sarana strategis membangun kesadaran kolektif umat. Konsep ini adalah yang mendasari program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) sebagai perwujudan tanggungjawab sosial yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang didasari dengan ketauhidan.

KUM3 (Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid) adalah salah satu program pendayagunaan BMM yang bertujuan memberdayakan ekonomi mustahik dengan menitikberatkan aktivitas pembangunan iman dan taqwa mustahik. Serta pada saat yang bersamaan mendorong peningkatan pendapatan mustahik melalui pembinaan usaha dan pemberian modal bergulir. Program KUM3 ditegakkan di atas tiga prinsip dasar, yakni:

- Penyaluran dana zakat yang tepat sasaran sesuai kaidah syar'i.
- Membentuk sasaran program (mustahik) menjadi pribadi sholih.
- Mendorong Mustahik meningkatkan usahanya dengan sentuhan-sentuhan pengelolaan bisnis modern.

Misi program KUM3 sesuai dengan prinsip dasar Bank Syariah sebagai organisasi syariah yang menurut Ascaraya dan Yumanita (2005:4) bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang meragukan (*gharar*).

Program KUM3 memiliki visi untuk mewujudkan komunitas usaha mikro yang berkarakter, tumbuh dan

memiliki kepedulian. Misi yang dibentuk untuk mewujudkan program ini adalah memfasilitasi komunitas usaha mikro dengan instrumen ziswaf, Membangun kapasitas masjid sebagai pusat aktifitas dalam usaha peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta mengimplementasikan manajemen bisnis modern dan spirit muamalah yang terbebas dari praktek MaGhRib (*maisir, gharar, riba*). Program KUM3 menjadi prioritas karena dalam program tanggungjawab sosial yang dilakukan BMI ini mencakup tiga prinsip dasar dari *triple bottom lines*, yaitu *economic sustainability, social sustainability* dan *Environment Sustainability*

### Pertanggungjawaban Sosial pada Aspek Lingkungan

Sebagai Organisasi syariah yang bergerak di bidang bank, BMI juga berusaha untuk melaksanakan kegiatan *corporate social responsibility* pada aspek lingkungan. Hal tersebut disadari karena BMI merupakan bagian dari lingkungan sehingga terdapat kewajiban bagi mereka untuk bertanggungjawab terhadap lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihaknya pula kepada Allah SWT atas apa yang telah dilakukan di muka bumi. Rifqi (2008) menjelaskan bahwa manusia merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan di permukaan bumi. Akan tetapi pihaknya berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki hubungan langsung dengan alam yang harusnya lebih diprioritaskan untuk bertanggungjawab terhadap lingkungan.

Bentuk tanggungjawab sosial pada aspek lingkungan hanya dilakukan sebatas pada kegiatan perusahaan sehari-hari, misalnya BMI turut membantu lingkungan melalui penghematan penggunaan kertas dan listrik. Seperti dijelaskan oleh Rifa, staff operasional BMI Cabang Malang bahwa:

BMI berusaha menjaga lingkungan seperti menghemat kertas. Di kantor ini misalnya, *kalo* ada kertas yang masih layak pakai ya kita *re-use* lagi buat memo. Trus *mbak* tahu untuk kebutuhan informasi tambahan, kita lebih banyak menggunakan media elektronik dari pada kertas. *Kalo* ada informasi yang diperlukan, masyarakat juga gampang, tinggal *browsing* di situs BMI, melalui internet pun informasi selain lebih cepat diterima juga dapat turut menjaga lingkungan dengan meminimalkan penggunaan kertas.

Bentuk perhatian terhadap lingkungan sampai saat ini masih sebatas pada penghematan penggunaan kertas. Namun, sampai saat ini BMI belum secara aktif turut andil secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan lingkungan. BMI beralasan bahwa bank tidak berkaitan langsung dengan lingkungan hidup sehingga pihak yang dibiayailah yang harus bertanggungjawab pada lingkungan, dan bank belum mempunyai tanggungjawab akan hal tersebut karena belum ada standarisasi terhadap aspek lingkungan sehingga bank hanya menganalisis dampak lingkungan dari pembiayaan yang diberikan, itupun belum ada aturan baku.

Belum maksimalnya kegiatan lingkungan yang dilaksanakan bukan berarti pihak bank mengesampingkan faktor lingkungan. BMI bertanggungjawab terhadap lingkungan dengan menganalisis faktor lingkungan dalam keputusan pemberian pembiayaan, tapi tidak membicarakan secara detail analisis lingkungan, BMI hanya membicarakan bentuk-bentuk yang menyangkut dampak lingkungan pada manusia bukan pada faktor lingkungan alam.

## KESIMPULAN

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) pada BMI didasarkan pada konsep penciptaan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* dengan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dihadapan Allah SWT. Di samping itu, BMI memiliki motif tanggungjawab sosial berdasarkan budaya korporasi yang mengacu pada konsep *Celestial Management* yang membagi kehidupan manusia dalam 3 (tiga) ranah utama dimana kehidupan merupakan *a place of worship, a place of wealth, dan a place of warfare*. Kegiatan CSR merupakan suatu kondisi ideal yang selalu diupayakan oleh BMI untuk berada pada kondisi seimbang dalam menjalin hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lain termasuk alam (*habluminannas*).

Bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh BMI diupayakan mencakup tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bentuk tanggung jawab sosial perusahaan direalisasikan oleh Bank Muamalat ke dalam beberapa kegiatan. Pada aspek sosial terdapat program ZIS. Program berikutnya yang masih terkait pada bentuk tanggungjawab sosial perusahaan pada aspek sosial adalah kegiatan ATM.

BMI mewujudkan kepedulian sosial melalui Baitul Mal Muamalat (BMM) melalui program ATM. Pemberian sumbangan yang dilakukan Bank Muamalat melalui kegiatan ATM diharapkan dapat mengembangkan empati masyarakat. Sementara itu, tanggungjawab sosial yang diprioritaskan pada aspek pemberdayaan ekonomi adalah program KUM3.

KUM3 adalah salah satu program pendayagunaan BMM yang bertujuan memberdayakan ekonomi mustahik dengan menitikberatkan aktivitas pembangunan iman dan taqwa mustahik di lingkungan masjid sehingga mendorong peningkatan pendapatan mustahik melalui pembinaan usaha dan pemberian modal bergulir. Paradigma mendasar yang mengilhami kelahiran program KUM3 adalah keprihatinan terhadap kemiskinan di Indonesia. Bagi Bank Muamalat kemiskinan di Indonesia tak sekedar terjadi karena struktur dan budaya masyarakat, kemiskinan sangat erat kaitannya dengan persoalan keimanan dan ketakwaan masyarakat.

Selanjutnya, mengenai bentuk tanggung jawab pada aspek lingkungan BMI bertanggung jawab terhadap lingkungan sebatas pada efisiensi penggunaan kertas dan analisis faktor lingkungan dalam keputusan pemberian pembiayaan. Bank Muamalat tidak membicarakan secara detail analisis lingkungan karena belum ada standarisasi yang mengatur tentang hal tersebut sehingga hanya membicarakan bentuk-bentuk yang menyangkut dampak lingkungan pada manusia bukan pada faktor lingkungan alam.

Bagaimanapun penelitian ini mempunyai keterbatasan karena studi kasusnya hanya pada BMI Cabang Malang. Untuk dapat menggambarkan lebih luas dalam lingkup sebuah organisasi yang utuh, sebaiknya penelitian ke depan dilakukan pada level korporat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2010. *CSR Berpotensi Dongkrak Market Share Keuangan Syariah Tanah Air*. (Online). (<http://www.ib.erasuslim.com>). Diakses 5 November 2010).
- Amiruddin, dan A.J. De Soares. 2003. *Perjuangan Amungme: Antara Freeport dan militer*. Jakarta: Elsam.
- Ascarya, dan D. Yumaniata. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Chesloff, J.D. 2010. Corporate Social Responsibility: A "Cutting Edge" Policy for Employers. *CSR Journal*. Vol. 1; 3-4.
- Cresswell, J.W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Djogo, T. 2005. Tanggung Jawab Sosisl Perusahaan. (Online). (<http://www.beritabumi.or.id> Diakses 26 September 2010).
- Indriantoro, N., dan B.Supomo. 2002. Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Ludigdo, U. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'furid, dan D. Hafidhuddin. 2007. *Peran Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor: UPMKDU IPB.
- Rahmanto, V.P. 2010. *Masalah Sosial Sebagai Efek Perubahan (Kasus Lingkungan Hidup) dan Upaya Pemecahannya*. online. (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/feed/>). diakses pada 2 oktober 2010.
- Siregar, C.N. 2007. *Analisis Sosiologis terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility pada Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Sositoteknologi*, Edisi 12 Tahun 6, Desember 2007.
- Suharto, E. 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri-Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Qardhawi, Y. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rosadi, M. 2007. *Bank Syariah: Hakikat dan Urgensinya*, diakses Tanggal 8 Oktober 2010 dari <http://www.ITpolicycompliance.com>.
- Rifqi, F. 2008. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Triyuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ 1997. *Akuntansi Syariah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 1. No. 1:1-46.
- Wahyudi, I., dan B. Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan, dan Implementasi*. Malang: In-Trans Publishing.
- Wills, I. 2006. *Economics and The Environment: A Signaling and Incentives Approach Second Editon*. New South Wales: Allen & Unwin.